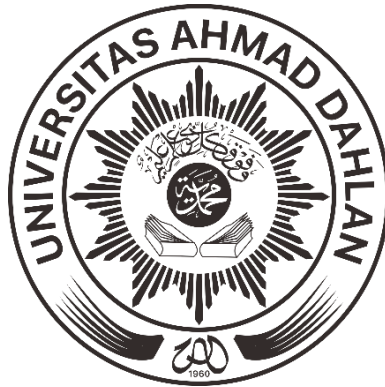


PENAMAAN MAKANAN TRADISIONAL DI DAERAH

PURWOREJO

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia



Disusun oleh:

ADHEL YNA RACHMA PERTIWI

2000025106

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

2024

PENAMAAN MAKANAN TRADISIONAL DI DAERAH PURWOREJO

Adhelyna Rachma Pertiwi¹, Intan Rawit Sapanti²

Program Studi Sastra Indonesia^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penamaan makanan tradisional di Purworejo dengan tujuan mendeskripsikan bentuk penamaan serta makna kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek berupa makanan tradisional Purworejo dan objek berupa bentuk penamaan serta makna kulturalnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penamaan makanan tradisional di Purworejo didasarkan pada beberapa kategori, yaitu: (1) peniruan bunyi (2 data), (2) penyebutan bagian tubuh (1 data), (3) sifat khas makanan (3 data), (4) nama penemu atau pembuat (1 data), (5) asal tempat (1 data), (6) bahan utama (6 data), (7) keserupaan dengan benda lain (6 data), (8) penamaan baru (1 data), dan (9) penggabungan beberapa unsur (1 data).

Makna kultural dalam penamaan makanan ini terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu: (1) hubungan manusia dengan manusia (3 data), (2) hubungan manusia dengan Tuhan (7 data), (3) hubungan manusia dengan alam (3 data), serta (4) doa dan harapan terkait sikap dan sifat manusia (9 data).

Kata kunci: *Semantik, Penamaan, Makna Kultural, Makanan Tradisional*

PENDAHULUAN

Bahasa mencerminkan makna yang ingin disampaikan oleh penutur dan penggunanya. Penggunaan bahasa sangat mempengaruhi atas penggunanya untuk menyampaikan suatu makna. Pengguna bahasa berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara lisan dan tertulis untuk berbagi ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan elemen lainnya. Bahasa tidak memainkan peran dalam interaksi masyarakat, akibat yang terjadi adalah keberadaannya sangat penting untuk memenuhi fungsi dan maknanya.

Bahasa berfungsi untuk alat komunikasi antar manusia dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena jika tidak ada bahasa maka manusia tidak dapat berkomunikasi (Chaer, 2014:2). Bahasa adalah sistem bunyi arbitrer yang menghubungkan antara bahasa sebagai penanda dan benda, oleh karena itu bahasa membuat komunikasi lebih mudah untuk berkomunikasi antar manusia

Daerah di Indonesia mempunyai berbagai karakter yang unik. Berbagai kekayaan budaya yang kita miliki juga sangat beragam, jadi tidak perlu diragukan lagi jika Indonesia menarik dan sangat luar biasa jika dilihat dari sisi budayanya. Kegiatan semacam ini karena sejarah yang berbeda dari setiap wilayah di Indonesia.

Proses penamaan sudah ada sejak lama di kalangan masyarakat. Nama adalah sebuah kata yang berfungsi sebagai label atau tanda untuk setiap makhluk, benda, tindakan, dan kejadian di dunia ini. Nama hadir dalam kehidupan manusia yang sangat beragam dan kompleks, mereka juga merupakan representasi dari upaya individu untuk mengetahui, memahami, dan mengenal hal-hal yang kompleks

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pertama dalam sistem penamaan makanan yang diteliti oleh Nuari (2020) meneliti “Penamaan Menu Makanan di Bali”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Penamaan pada Bakso Halal dan Pisang Goreng di Bali dihasilkan dengan menggunakan sembilan bagian yang terdiri dari berbagai jenis penamaan. Penelitian Nuari ini menghasilkan ditemukannya data pada “penamaan nama makanan baru Bakso Halal dan Pisang Goreng di Bali”. Ada beberapa persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Nuari dengan penelitian yang saat ini. Persamaannya adalah pada penggunaan metode penelitian yakni sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pada pengumpulan data yaitu menggunakan metode simak bebas libat cakap. Perbedaannya adalah pada bidang yang diteliti yaitu bakso halal dan pisang goreng di Bali. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Santosa (2020) dengan judul “Penamaan Kedai Kopi di Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Penamaan pada Kedai Kopi di Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan maksud dan harapan pemilik serta ide-ide yang melatarbelakangi pembukaan kedai kopi. Penelitian saat ini dan yang dilakukan oleh Santosa (2020) memiliki beberapa persamaan dan perbedaan.

B. Kajian Teori

1. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang berhubungan erat dengan makna. Makna dan kalimat sangat terkait dalam bidang linguistik yang dikenal sebagai semantik. Menurut Chaer (2013:2), istilah “semantik” berasal dari kata Yunani, yakni sema berbentuk kata benda yang mempunyai arti ‘tanda’ atau ‘simbol’. Kata semantika menunjukkan Tindakan ‘menandai’ atau ‘melambangkan’.

Semantik berkaitan erat dengan makna yang melekat dalam bahasa.

2. Makna

Makna Saussure menyatakan dalam Chaer bahwa makna sendiri memiliki arti “pengertian” atau “konsep” yang ada dalam bidang linguistik dan merupakan bagian dari objek bidang kajian semantik. Kesesuaian kata dalam pengucapan dan makna sangat penting dalam penulisannya (Chaer, 2018:29). Jika kita menganggap tanda linguistik adalah sinonim dengan identitas khususnya pada kata dan leksem, makna sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk pemahaman atau konseptualisasi yang dikaitkan dengan kata maupun leksem.

3. Makna Kultural

Dalam kajian makna kultural, (Abdullah, 2014) dan (Sugianto, 2017) dalam Etnolinguistik: Teori, metode, dan aplikasinya, dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok yang mencerminkan hubungan manusia dengan berbagai entitas. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan melibatkan ekspresi spiritual dan religius, di mana bahasa dan simbol digunakan untuk menyampaikan penghormatan dan doa. Kedua, hubungan manusia dengan manusia mencakup interaksi sosial yang diwarnai oleh norma, nilai, dan etika, yang tercermin dalam ungkapan bahasa sehari-hari. Ketiga, hubungan manusia dengan makhluk hidup menyoroti penghargaan terhadap keberadaan dan peran makhluk lain dalam kehidupan, seringkali diungkapkan melalui istilah-istilah yang menunjukkan rasa syukur atau perlindungan. Keempat, hubungan manusia dengan alam mencerminkan keterkaitan manusia dengan lingkungan, di mana bahasa digunakan untuk menggambarkan keindahan, kekuatan, dan ancaman alam. Terakhir, bentuk doa atau harapan yang berkaitan dengan sikap dan sifat manusia menggambarkan aspirasi individu dan kolektif, di mana ungkapan-ungkapan ini

menjadi sarana untuk memohon bimbingan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan

4. Penamaan

Semantik juga mempelajari penamaan benda atau peristiwa. Penamaan adalah proses untuk menemukan lambang yang menggambarkan proses, objek, konsep, atau hal lainnya. Pemberian nama yang berkaitan hanya dengan perjanjian sederhana atau tradisional dengan komunitas sosial. Penamaan atau pendefinisian adalah pemberian nama pada suatu konsep yang merujuk pada referensi yang berbeda di luar bahasa (Rosa, 2016: 8). Nama diberikan secara mandiri, seperti bahasa, hal ini sependapat dengan Aristoteles (384-322 SM) yang menjelaskan bahwa penamaan adalah persetujuan diantara orang-orang yang menggunakan bahasa, proses pemberian nama secara kolektif disebut penamaan, menurut pengertian umum tentang suatu penamaan. Penamaan adalah sekumpulan peristiwa yang membentuk proses pencarian atau penyebutan nama yang diwakili. Beberapa nama muncul untuk tersebut tersebut (Chaer, 2018: 44).

a) Peniruan Bunyi

Kata yang menggunakan imitasi bunyi disebut onomatope. Beberapa kata dibuat dengan meniru bunyi. Misalnya, pada cicak karena mereka mengeluarkan suara “cak cak cak cak” atau pada tokek karena mereka mengeluarkan suara “tokek tokek tokek”.

b) Penyebutan Bagian

Pada istilah digunakan dalam kesastraan untuk menggambarkan bagian dari suatu benda atau objek secara keseluruhan. Contohnya “Setiap kepala mendapat bantuan lima ratus ribu rupiah”.

c) Penemu dan Pembuat

Biasanya, proses penamaan suatu benda, yang dikenal sebagai appeltativa, disebabkan oleh penemu dan pembuatnya (Wardoyono, 2017: 62).

d) Penyebutan Sifat Khusus

Nama bagian dibuat berdasarkan sifat khas yang ada pada benda. Sifat khas yang dimaksudkan adalah sesuatu yang menonjol dan memiliki karakteristik tertentu pada benda tersebut

e) Tempat Asal

Beberapa benda didapatkan Namanya berdasar tempat asal dimana benda itu berasal (Chaer, 2018: 48). Misalnya pada makanan soto lamongan, diberi nama itu karena soto ini berasal dari daerah lamongan.

f) Bahan

Beberapa makanan atau barang memiliki nama yang didasarkan pada bahan dasar yang digunakan untuk membuatnya

g) Keserupaan atau Persamaan

Sebagian besar orang mengubah sesuatu berdasarkan persamaannya. Dalam karya sastra, kata-kata digunakan secara metaforis, yaitu dalam ungkapan yang maknanya setara dengan makna leksikalnya.

h) Pemendekan atau Singkatan

Seseorang seringkali melakukan singkatan pada beberapa kata. Dalam hal singkatan atau Menurut Chaer (2018: 51), pemendekan ini menghasilkan banyak kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari penggabungan huruf-huruf awal beberapa kata menjadi satu.

i) Penamaan Baru

Istilah baru atau nama baru dibuat dengan tujuan untuk mengganti

istilah yang lama ke istilah baru

5. Makanan Tradisional

Makanan tradisional adalah jenis makanan yang berhubungan langsung dengan identitas suatu daerah yang sudah diwariskan secara turun temurun. Pendapat lain mengenai makanan tradisional dikeluarkan oleh Guerrero, makanan tradisional adalah hasil konsumsi atau disamakan dengan perayaan atau musim tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji penamaan makanan tradisional Purworejo dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah makanan tradisional Purworejo, sedangkan objek penelitian adalah bentuk penamaan makanan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial untuk mengidentifikasi makna di balik penamaan. Instrumen penelitian meliputi alat tulis, laptop, dan handphone untuk pencatatan serta pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan makanan tradisional didasarkan pada berbagai kategori, yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian tubuh, sifat khas, nama penemu atau pembuat, tempat asal, bahan utama, keserupaan dengan benda lain, pemendekan, penamaan baru, dan penggabungan..

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model penamaan dan makna makanan tradisional di Purworejo, yang berdasarkan temuan 22 data. Penamaan makanan tradisional di Purworejo terbagi ke dalam 9 kategori, yaitu: (1)

peniruan bunyi (2 data), (2) penyebutan bagian tubuh (1 data), (3) sifat khas makanan (3 data), (4) nama penemu atau pembuat (1 data), (5) tempat asal (1 data), (6) bahan utama (6 data), (7) keserupaan dengan benda lain (6 data), (8) penamaan baru (1 data), dan (9) penggabungan beberapa unsur (1 data). Penelitian ini tidak menemukan bentuk penamaan berdasarkan pemendekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan makanan tradisional di Purworejo memiliki variasi yang mencerminkan karakteristik, asal-usul, serta aspek budaya masyarakat setempat.

B. Pembahasan

1. Bentuk–bentuk Penamaan Makanan Tradisional di Daerah Purworejo

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 22 data penamaan makanan tradisional di Purworejo yang dikategorikan ke dalam 9 bentuk penamaan, yaitu: (1) penamaan berdasarkan peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) penamaan baru, dan (9) penggabungan. Penamaan berdasarkan pemendekan tidak ditemukan dalam penelitian ini:

a) Bentuk Penamaan Berdasarkan Peniruan Bunyi

Bentuk ini didasarkan pada bunyi yang dihasilkan makanan saat dibuat atau dikonsumsi.

Data A/01/RC – Rujak Cocroh

Rujak Cocroh berasal dari Purworejo dan dibuat dengan memotong buah menggunakan dua pisau di atas cobek, menghasilkan bunyi “croh croh croh.” Makanan ini sering disajikan dalam upacara mitoni.

Data A/02/K – Krimpying

Krimpying adalah kerupuk singkong khas Purworejo yang digoreng hingga renyah, menghasilkan bunyi “pring pring pring” saat dikunyah. Biasanya disajikan dalam upacara adat dan syukuran.

b) Jenis Penamaan Berdasarkan Penyebutan Bagian

Penamaan ini menggambarkan bagian dari suatu objek secara keseluruhan (Prihadi, 2015:311). Ditemukan 1 data dalam kategori ini.

Data B/01/JK – Jenang Krasikan

Jenang Krasikan berasal dari kata krasak (kasar), merujuk pada teksturnya yang kenyal dan kasar. Terbuat dari tepung beras ketan, gula kelapa, dan santan, makanan ini berwarna coklat kehitaman akibat karamelisasi gula.

c) Bentuk Penamaan Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

Penamaan ini didasarkan pada sifat khas yang tampak dari suatu benda (Ghufar & Suhandono, 2021:541). Dalam penelitian ini, ditemukan 3 data dalam kategori ini.

Sego Bisu (Data C/01/SB)

Sego Bisu adalah nasi gurih yang dimasak dengan sedikit air, tambahan santan, dan daun salam. Disebut bisu karena saat pembuatannya, keluarga pengantin dilarang berbicara hingga proses selesai. Tradisi ini dilakukan sehari sebelum upacara pernikahan.

Mendut (Data C/02/M)

Mendut adalah makanan tradisional khas Purworejo yang biasanya dibuat dari tepung ketan dengan isian gula merah dan kelapa parut, dibungkus daun pisang, lalu dikukus.

Clorot (Data C/03/C)

Nama Clorot berasal dari cara menyantapnya, yaitu dengan mendorong adonan keluar dari bungkus janur muda. Terbuat dari tepung beras, santan, dan gula merah, makanan ini memiliki tekstur kenyal dan rasa manis khas.

d) Bentuk Penamaan Berdasarkan Penemu dan Pembuat

Wardoyono (2017:62) menjelaskan bahwa penamaan berdasarkan penemu dan pembuat disebut appelativa.

Sop Pak Rus (Data D/01/SPR)

Sop Pak Rus adalah hidangan khas Purworejo berisi daging sapi, perkedel, dan kubis. Namanya diambil dari penciptanya, Pak Rusdi.

e) Bentuk Penamaan Berdasarkan Tempat Asal

Menurut Chaer (2018:48), beberapa makanan dinamai berdasarkan daerah asalnya.

Sate Winong (Data E/01/SW)

Sate Winong adalah sate kambing khas Desa Winong, Purworejo. Unikny, daging yang telah dibakar dilepas dari tusuknya sebelum disajikan. Sate ini menggunakan sambal kecap dengan irisan cabai dan daun jeruk, menciptakan rasa pedas manis yang segar. Nama Sate Winong diambil dari tempat asalnya.

f) Bentuk Penamaan Berdasarkan Bahan

Penamaan ini didasarkan pada bahan utama yang digunakan dalam pembuatan makanan.

Berondong Padi (Data F/01/BP)

Makanan tradisional khas Purworejo yang dibuat dengan memanaskan padi hingga meletup dan menghasilkan butiran renyah. Biasanya disajikan dengan gula merah cair.

Sego Wiwit (Data F/02/SW)

Nasi yang dimasak menggunakan periuk tanah liat dan kayu bakar, memberikan aroma khas. Nama ini berasal dari bahan utamanya, yaitu nasi.

Kue Lompong (Data F/03/KL)

Kue berbahan dasar tepung ketan dengan isian kacang tanah dan gula jawa, dibungkus dengan daun talas (lompong) yang dibakar.

Kupat Lepet (Data F/04/KL)

Ketupat berbahan dasar beras ketan dan santan, dibungkus janur dan direbus hingga mengental. Umumnya disajikan saat Lebaran.

adad (Data F/05/J)

Makanan dari campuran beras ketan dan kelapa parut yang dikukus hingga bertekstur kenyal. Biasanya digunakan dalam acara adat seserahan pernikahan.

Sagon (Data F/06/S)

Makanan berbahan dasar tepung sagu, dicampur kelapa parut, disangrai, dan dipanggang hingga kering. Sering disajikan dalam hajatan atau upacara adat.

g) Bentuk Persamaan Berdasarkan Keserupaan

Penamaan berdasarkan keserupaan adalah proses penamaan suatu benda karena memiliki kemiripan bentuk dengan benda lain. Dalam proses ini, suatu objek dinamai berdasarkan karakteristik fisiknya yang menyerupai sesuatu yang sudah dikenal dalam bahasa (Chaer, 1995:52). Berikut

beberapa contohnya:

Candil (G/01/C)

Candil adalah makanan berbahan dasar tepung ketan, gula merah, dan santan. Teksturnya kenyal dan rasanya manis dengan sedikit gurih dari santan. Bentuk candil yang bulat menyerupai biji salak menjadikannya termasuk dalam bentuk penamaan berdasarkan keserupaan.

Untir-untir (G/02/UU)

Untir-untir, atau kue tambang, adalah makanan tradisional dari Purworejo. Nama "untir-untir" berasal dari bentuknya yang melilit seperti tali tambang, yang dalam bahasa Jawa disebut "puntir." Karena bentuknya menyerupai tali tambang, maka makanan ini masuk dalam kategori penamaan berdasarkan keserupaan.

Geblek (G/03/G)

Geblek adalah makanan khas Purworejo yang terbuat dari tepung tapioka. Bentuk geblek menyerupai angka 8, yang membuatnya masuk dalam kategori penamaan berdasarkan keserupaan.

Cucur (G/04/C)

Cucur merupakan makanan berbentuk bulat dengan bagian tengah lebih tebal dan menonjol, menyerupai topi pantai. Karena bentuknya yang khas ini, cucur termasuk dalam bentuk penamaan berdasarkan keserupaan.

Kue Srabi (G/05/KS)

Kue srabi terbuat dari beras ketan dan santan, dimasak menggunakan cetakan tanah liat bernama anglo. Bentuk kue srabi mengikuti bentuk anglo yang bulat, sehingga termasuk dalam kategori penamaan berdasarkan keserupaan.

Bolu Emprit (G/06/BE)

Bolu emprit adalah kue kecil berbentuk mungil, menyerupai burung emprit. Nama "emprit" digunakan karena bentuknya yang kecil mirip burung tersebut, sehingga termasuk dalam bentuk penamaan berdasarkan keserupaan.

h) Bentuk Penamaan Berdasarkan Penamaan Baru

Penamaan berdasarkan penamaan baru terjadi akibat perubahan istilah atau kata yang sudah ada sebelumnya (Chaer, 1995:52). Dalam kategori ini, ditemukan satu data sebagai berikut:

Ngginang (H/01/N)

Ngginang adalah makanan tradisional berbahan dasar nasi yang dibentuk menjadi kepalan, dipipihkan, lalu dijemur di bawah sinar matahari. Dahulu makanan ini dikenal dengan nama "rengginang," namun seiring waktu berubah menjadi "ngginang" karena dianggap lebih mudah diucapkan. Perubahan ini menjadikan ngginang termasuk dalam bentuk penamaan berdasarkan penamaan baru.

i) Bentuk Penamaan Berdasarkan Penggabungan

Penamaan ini terjadi dengan menggabungkan unsur dari jenis penamaan lainnya.

Sego Gugah (I/01/SG)

Makanan khas Purworejo yang namanya berasal dari akronim Gunung Gajah. Berbahan dasar beras, santan, dan rempah, dimasak dengan kuah tanah liat menggunakan tungku arang. Disajikan dengan teri, cabai, suwiran ayam, daun kemangi, dan serai. Masuk dalam penamaan berdasarkan penggabungan karena mengandung akronim

2. Makna kultural dalam penamaan Makanan Tradisional di Daerah Purworejo

a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan ini mencerminkan penghormatan dan komunikasi manusia dengan Tuhan melalui simbolisme makanan dalam tradisi adat. Ditemukan 3 data sebagai berikut:

Rujak Cocroh (J/01/RC)

Disajikan dalam mitoni sebagai simbol kehidupan yang penuh warna. Setiap rasa dalam rujak melambangkan perjalanan hidup, mengandung doa agar anak menerima kehidupan dengan baik.

Candil (J/02/C)

Bentuk bulatnya melambangkan keberuntungan dan kesempurnaan. Disajikan dalam upacara adat sebagai doa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan, dengan rasa manis yang mencerminkan kasih sayang serta ketulusan hati.

Kupat Lepet (J/03/KL)

Kupat berasal dari “ngaku lepat” (mengakui kesalahan) atau “laku papat” (empat perbuatan baik). Bentuknya melambangkan hati manusia yang bersih setelah mengakui kesalahan. Lepet berasal dari “silep” (kubur) dan “rapet” (rapat), menjadi simbol harapan keselamatan bagi bayi yang baru lahir.

b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia mencakup interaksi sosial yang berlandaskan nilai, norma, dan tradisi dalam komunitas. Aspek seperti gotong royong, etika sosial, empati, dan penghormatan terhadap sesama tercermin dalam budaya, termasuk dalam kuliner. Berikut adalah 7 data yang menggambarkan hubungan ini:

K/01/K – Krimpying

Suara "pring pring pring" saat dikunyah melambangkan kegembiraan dan kebersamaan, menciptakan komunikasi non-verbal yang penuh keceriaan. Tekstur renyahnya mencerminkan dinamika sosial yang penuh kejutan dan kebahagiaan sederhana.

K/02/JK – Jenang Krasikan

Tekstur kasar dan padat menggambarkan tantangan yang dihadapi bersama serta kekuatan solidaritas dalam komunitas. Rasa manisnya menunjukkan bahwa kebersamaan selalu membawa kehangatan di tengah kesulitan.

K/03/SW – Sate Winong

Bumbu khas dan cara penyajiannya mencerminkan keterikatan pada identitas budaya dan warisan komunitas. Saat dinikmati bersama, hidangan ini mempererat hubungan sosial dan menegaskan kebanggaan akan tradisi.

K/04/UU – Untir-untir

Bentuk lilitan seperti tali tambang melambangkan kerja sama dan kekompakan dalam komunitas. Hidangan ini merepresentasikan persatuan dalam keberagaman dan pentingnya saling mendukung.

K/05/SPR – Sop Pak Rus

Nama hidangan ini menghormati penciptanya, mencerminkan penghargaan terhadap usaha dan dedikasi seseorang dalam berkarya. Sop Pak Rus juga melambangkan peran individu dalam menjaga dan meneruskan warisan kuliner.

K/06/J – Jadah

Kesederhanaannya melambangkan kekompakan dan kesatuan, sering digunakan dalam pernikahan sebagai simbol keharmonisan dan harapan akan kehidupan yang harmonis.

K/07/KS – Kue Srabi

Bentuk bulatnya mencerminkan solidaritas dan siklus kehidupan yang terus berlanjut. Kehangatan hidangan ini mengingatkan akan pentingnya kebersamaan dalam komunitas.

c) Hubungan Manusia dan Alam

Hubungan manusia dengan alam tercermin dalam pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dan bermakna. Berikut tiga contoh keterkaitannya:

Berondong Padi (L/01/BP)

Melambangkan kerja keras dan kesederhanaan melalui proses pengolahan padi, mencerminkan rasa syukur atas hasil bumi.

Kue Lompong (L/02/KL)

Menggunakan daun talas sebagai pembungkus, menunjukkan penghormatan terhadap alam dan prinsip keberlanjutan.

Sego Gugah (L/03/SG)

Berbahan dasar hasil bumi, mencerminkan keseimbangan manusia dengan alam serta memiliki nilai spiritual dalam tradisi kuliner.

d) Bentuk Doa atau Harapan dalam Sikap dan Sifat Manusia

Kategori ini mencerminkan doa, harapan, dan aspirasi dalam kehidupan, baik secara individu maupun bersama. Berikut adalah 9 contohnya:

Sego Bisu (M/01/SB)

Dibuat dalam keadaan hening, melambangkan kesucian dan ketulusan dalam pernikahan.

Mendut (M/02/M)

Simbol kebersamaan dan persatuan dalam acara adat, menghubungkan generasi melalui tradisi kuliner.

Geblek (M/03/G)

Bentuk angka 8 melambangkan keabadian dan kesinambungan budaya.

Sagon (M/04/S)

Mengajarkan kesederhanaan dan keteguhan dalam mempertahankan tradisi.

Clorot (M/05/C)

Dibungkus janur, melambangkan cahaya ilahi dan kepasrahan kepada Tuhan.

Sego Wiwit (M/06/SW)

Melambangkan awal yang baik, sering disajikan dalam acara syukuran.

Cucur (M/07/CU)

Bentuknya mencerminkan fleksibilitas dan keberuntungan dalam kehidupan.

Bolu Emprit (M/08/BE)

Melambangkan kerendahan hati dan kehati-hatian dalam menjalani hidup.

Ngginang (M/09/N)

Mengajarkan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan tradisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan. Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat 22 data penamaan makanan tradisional di Purworejo yang terbagi ke dalam 9 kategori penamaan, seperti berdasarkan bunyi, bahan, sifat khas, tempat asal, dan lainnya. Makna kultural dari makanan ini erat kaitannya dengan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, terbagi menjadi empat kelompok: hubungan manusia dengan Tuhan (3 data), hubungan manusia dengan manusia (7 data), hubungan manusia dengan alam (3 data), serta doa atau harapan terkait sikap dan sifat manusia (9 data).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam kajian penamaan makanan tradisional.
2. Diharapkan lebih banyak penelitian yang membahas penamaan makanan tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Yogyakarta*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Yogyakarta*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2018). *Pengantar semantik Bahasa Yogyakarta*. Rineka Cipta.

- Hartati, M., & Wulan, A. P. (2016). Analisis nilai moral yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shizary. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138–151. <https://journal.ikipgripta.ac.id/Yogyakarta.php/bahasa/article/view/306>
- Lubis, I., Tanjung, H., & Hepridayanti. (2021). Sistem penamaan dan makna pada makanan tradisional di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 607–614.
- Muksin, A. (2015). Kajian semantik nama julukan orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(4), 12–19.
- Nuari, P. F. (2020). Penamaan menu makanan di Bali. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Yogyakarta*, 5(1), 73–90.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian semantik penamaan makanan khas D.I. Yogyakarta. *Narasi*, 1(1), 1–11.
- Prihadi. (2015). Struktur bahasa ma,a pedusunan di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian antropolinguistik. *Litera*, 14(2), 307–316.
- Rosa, R. T. (2016). *Penamaan kereta api di Pulau Jawa: Kajian linguistik kebudayaan*. Universitas Airlangga.
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis penamaan kedai kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386–399.
- Septiana, P. M. (2020). Proses morfologi dalam penamaan taman tematik di Kota Bandung. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–16.
- Setiowati, I., Rijal, S., & Purwanti. (2022). Penamaan Pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, Vol 6, Yogyakarta, 705–718.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thamimi, M., Sulissusiawan, A., & Syam, C. (2015). Campur kode dan interferensi berbahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Yogyakarta IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(12), 1–13.
- Uli, I., Lizawati, L., & Yuniarti, N. (2021). Analisis Stilistika Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas Serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra Di SMA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Yogyakarta*, 7(2), 29–42. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3600>
- Wardoyono, A. S. C. (2017). Etnolinguistik pada penamaan nama-nama bangunan di keraton Yogyakarta. *Jurnal Al-Tsaqfa*, 14(01), 55–76.